

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Nilai Kearifan Lokal

a. Nilai nilai kearifan lokal

Kearifan lokal secara etimologi merupakan padanan kata dalam bahasa Inggris "*local*" (setempat) dan "*wisdom*" (kebijaksanaan), yang dapat diartikan sebagai seperangkat kecerdasan dan pengetahuan yang dikembangkan berlandaskan akal budi untuk menghasilkan nilai-nilai kebijaksanaan bagi masyarakat setempat (Nasution, 2022). Kearifan lokal merujuk pada nilai-nilai budaya, praktik, dan pengetahuan tradisional yang diwariskan secara turun-temurun dan melekat dalam kehidupan masyarakat lokal. Nilai-nilai ini berfungsi sebagai pedoman perilaku dan adaptasi terhadap lingkungan sosial dan alam.

Kearifan lokal merupakan pengetahuan lokal yang telah teruji keberlanjutannya dan berfungsi sebagai panduan hidup berkelanjutan bagi masyarakat adat (Sudiarta dkk., 2023, hlm. 28). Nilai-nilai ini tidak hanya sekadar pengetahuan, tetapi juga mencakup norma, etika, dan kepercayaan yang membentuk identitas suatu komunitas. Fungsi utamanya adalah menjaga harmoni antara manusia dengan alam, serta manusia dengan sesamanya. kearifan lokal merupakan budaya yang dimiliki oleh masyarakat tertentu dan di tempat tempat tertentu yang dianggap mampu bertahan dalam menghadapi arus globalisasi, karena

kearifan lokal tersebut mengandung nilai-nilai yang dapat dijadikan sebagai sarana pembangunan karakter bangsa (Yunus, 2014). Nilai kearifan lokal mencakup berbagai aspek seperti nilai religius, etika, moral, dan sosial yang diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari (Nugraheni & Sugandi, 2021).

Dalam era globalisasi, kearifan lokal seringkali terancam punah. Oleh karena itu, upaya pelestarian melalui pendidikan menjadi sangat penting. Pendidikan adalah media paling strategis untuk menanamkan kembali nilai-nilai kearifan lokal yang hampir terkikis oleh arus modernisasi (Hendar, 2020).

2. Projek Profil Pelajar Pancasila

a. Konsep Projek Profil Pelajar Pancasila

Pancasila adalah dasar negara Republik Indonesia. Semua warga negara diwajibkan memahami dan mengamalkan Pancasila serta menjadikan Pancasila sebagai pegangan hidup. Dalam proses pembelajaran, Pancasila tidak sebatas pada konteks pengetahuan belaka, namun harus sampai pada bagaimana mengaplikasikan dalam kehidupan yang nyata. Pendidikan di Indonesia semestinya mengarah pada terwujudnya pelajar yang mampu berpikir kritis, komprehensif, dan bangga dengan jati dirinya sebagai anak Indonesia. Dengan kata lain, karakteristik Pelajar Indonesia adalah pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai norma-norma Pancasila (Sulistiyati dkk.,2021). Profil pelajar memiliki komitmen

kebangsaan yang kuat, bersikap toleran terhadap sesama, memiliki prinsip menolak tindakan kekerasan baik secara fisik maupun verbal dan menghargai tradisi. Kehadiran profil pelajar di tengah kehidupan mampu mewujudkan tatanan dunia yang penuh kedamaian dan kasih sayang. Profil pelajar selalu mengajak untuk merealisasikan kedamaian, kebahagiaan, dan keselamatan baik di dunia maupun akhirat bagi semua golongan umat manusia, bahkan seluruh alam semesta (Kementerian Agama RI, 2022).

Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila menyediakan ruang fleksibel bagi sekolah untuk mengintegrasikan konteks lokal dalam pembelajarannya, menjadikannya wadah ideal untuk menanamkan nilai-nilai kearifan lokal. Integrasi kearifan lokal dalam P5 sejalan dengan dimensi berkebinekaan global dan bergotong royong, di mana peserta didik diajak mengenal, menghargai, dan berkontribusi pada budaya setempat. P5 didesain untuk kontekstual, yang memungkinkan sekolah mengangkat isu-isu lokal, termasuk kearifan lokal, sebagai tema proyek pembelajaran (Rahayu, 2023).

Pendekatan ini tidak hanya memperkaya materi P5, tetapi juga membuat pembelajaran lebih bermakna dan relevan bagi siswa, sekaligus memperkuat identitas budaya mereka. Keterlibatan siswa dalam proyek berbasis kearifan lokal meningkatkan motivasi belajar dan menumbuhkan rasa kepemilikan terhadap budaya mereka (Pratiwi & Dewi, 2022).

Kahfi sebagaimana dikutip dalam Ulandari & Rapita, (2023)

Kurikulum merdeka merupakan kurikulum yang bertujuan mengembangkan karakter melalui konsep Profil Pelajar Pancasila. Karakter Profil Pelajar Pancasila diformulasikan dari tujuan pendidikan nasional Indonesia. Profil Pelajar Pancasila memiliki 6 dimensi karakter yaitu beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia, bergotong royong, berkebhinnekaan global, bernalar kritis, kreatif dan mandiri (Inayah, 2021). Kemendikbud telah menetapkan enam indikator dari profil pelajar pancasila yang dirumuskan sebagai dimensi kunci (Kalderanews, 2020). Adapun keenam dimensi tersebut tertuang dalam Renstra Kemendikbud, dan dijelaskan kembali oleh Mendikbud di antaranya yaitu:

- 1) Beriman bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia

Peserta didik yang memiliki akhlak yang luhur merupakan peserta didik yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dimana peserta didik mengetahui ajaran agama serta keyakinannya serta menggunakan pengetahuannya dalam kehidupan sehari-hari. maksud dari adanya profil pelajar pancasila sebagai penanaman moralitas, keadilan sosial, memiliki kecintaan terhadap agama, manusia dan alam pada peserta didik. Terdapat lima unsur utama dalam beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia yaitu: 1) akhlak beragama. 2) akhlak pribadi. 3) akhlak kepada manusia. 4) akhlak kepada alam.

5) akhlak bernegara

2) Berkebinekaan Global

Berkebhinekaan Global Peserta didik yang berkebhinekaan global merupakan peserta didik yang menjaga budaya bangsa, serta menjaga sikap terbuka dalam menjalin hubungan terhadap budaya lain dalam upaya menciptakan perasaan menghormati serta tidak menutup peluang bagi mereka untuk membentuk budaya luhur yang positif, dan tidak bertolak belakang dengan budaya luhur bangsa. Kebhinekaan global merupakan suatu rasa menghargai terhadap keberagaman dan bertoleransi terhadap perbedaan. Unsur serta kunci kebhinekaan global yaitu pemahaman terhadap budaya, kemampuan dalam berkomunikasi lintas budaya dalam berinteraksi dengan orang lain, dan refleksi serta tanggung jawab dalam pengalaman keberagaman yang ada.

3) Bergotong Royong

Peserta didik yang memiliki kemampuan dalam bekerja sama, yaitu kompetensi dalam melaksanakan kegiatan dengan tulus dan ikhlas sehingga kegiatan yang dilaksanakan dapat terlaksana dengan mudah, lancar dan ringan. Profil pelajar pancasila merupakan suatu tujuan dalam meningkatkan sikap kerjasama terhadap peserta didik, serta mengajarkan bagaimana cara berkolaborasi dan bekerja sama dengan sesama temannya. Adapun Unsur-unsur dari gotong royong yaitu kolaborasi, kepedulian, dan

berbagi.

4) Mandiri

Peserta didik di Indonesia dituntun menjadi siswa yang mandiri, yaitu siswa yang mempunyai tanggung jawab atas proses dan hasil belajarnya. Dimana unsur utama dari mandiri yaitu pemahaman diri dan kondisi yang sedang dialami serta pengaturan diri.

5) Bernalar Kritis

Peserta didik dengan penalaran kritis dapat secara objektif mengelola informasi yang didapat, menjalin hubungan dengan berbagai informasi, menganalisis informasi, mengevaluasi dan menarik kesimpulan dari informasi yang didapat. Adapun unsur-unsur yang terdapat dalam bernalar kritis yaitu memperoleh dan memproses informasi dan gagasan, menganalisis dan mengevaluasi penalaran, refleksi pemikiran dan proses berpikir, dan membuat keputusan.

6) Kreatif

Peserta didik yang kreatif yaitu peserta didik yang mampu memodifikasi dan membuat hal-hal orisinal, bermakna, berguna, dan berpengaruh. Profil pelajar pancasila memiliki kemampuan dalam menyelesaikan masalah serta mempunyai kemampuan dalam menghasilkan sesuatu secara proaktif dan mandiri guna mendapatkan metode-metode inovatif lain yang berbeda di setiap

harinya. Adapun unsur utama dari kreatif yaitu menciptakan ide orisinal dan membuat karya serta tindakan yang orisinal

b. Tema-Tema Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)

Adapun tema-tema dalam projek penguatan profil pelajar pancasila (P5) yakni sebagai berikut (Satria dkk., (2022) :

1). Gaya Hidup Berkelanjutan

Tema ini bertujuan untuk mengenalkan peserta didik pada isu lingkungan, eksplorasi dalam mencari solusi kreatif yang dapat dilakukan oleh peserta didik, serta memupuk kepedulian terhadap alam sebagai perwujudan rasa sayang terhadap ciptaan Tuhan YME.

2). Kearifan Lokal

Tema ini bertujuan agar peserta didik mengenal identitas dan karakteristik negara, keberagaman budaya dan ciri khas lainnya tentang Indonesia sehingga mereka memahami identitas dirinya sebagai anak Indonesia, serta bangga menjadi anak Indonesia.

3). Bhinneka Tunggal Ika

Tema ini bertujuan mengajak peserta didik untuk mampu berinteraksi dengan teman sebaya, menghargai perbedaan, mau berbagi, dan mampu bekerja sama.

4). Rekayasa dan Teknologi

Tema ini bertujuan mengajak peserta didik belajar mengenali dunianya melalui imajinasi, eksplorasi, dan eksperimen. Pada tema Imajinasi dan Kreativitasku, peserta didik distimulasi dengan

serangkaian kegiatan yang dapat membangkitkan rasa ingin tahu, memperkaya pengalamannya dan menguatkan kreativitasnya.

5). Bangunlah Jiwa dan Raga

Peserta didik membangun kesadaran dan keterampilan memelihara kesehatan fisik dan mental, baik untuk dirinya maupun orang sekitarnya. Peserta didik melakukan penelitian dan mendiskusikan masalah-masalah terkait kesejahteraan diri (wellbeing), perundungan (bullying), serta berupaya mencari jalan keluarnya. Mereka juga menelaah masalah-masalah yang berkaitan dengan kesehatan dan kesejahteraan fisik dan mental, termasuk isu narkoba, pornografi, dan kesehatan reproduksi

6). Kewirausahaan

Peserta didik mengidentifikasi potensi ekonomi di tingkat lokal dan masalah yang ada dalam pengembangan potensi tersebut, serta kaitannya dengan aspek lingkungan, sosial dan kesejahteraan masyarakat. Melalui kegiatan ini, kreativitas dan budaya kewirausahaan akan ditumbuhkembangkan. Peserta didik juga membuka wawasan tentang peluang masa depan, peka akan kebutuhan masyarakat, menjadi problem solver yang terampil, serta siap untuk menjadi tenaga kerja profesional penuh integritas.

7). Demokrasi Pancasila

Peserta didik memahami demokrasi secara umum dan demokrasi pancasila yang bersumber dari nilai-nilai luhur sila ke-4.

Mengedepankan musyawarah untuk mufakat untuk mengambil keputusan, keputusan dengan suara terbanyak sebagai pilihan berikutnya. Menerima keputusan yang diambil dari proses yang demokratis dan ikut bertanggung jawab atas keputusan yang telah dibuat. Peserta didik juga memahami makna peran individu terhadap keberlangsungan demokrasi pancasila. Melalui pembelajaran demokrasi, peserta didik merefleksikan dan memahami tantangannya dalam konteks yang berbeda, termasuk dalam organisasi madrasah, dalam kehidupan bermasyarakat dan dunia kerja.

c. Prinsip Profil Pelajar Pancasila

Menurut Satria dkk., (2022) ada empat prinsip Pembelajaran Projek Profil Pelajar Pancasila, yaitu ;

1. Holistik

Melihat segala sesuatu secara holistik berarti melihat segala sesuatu secara menyeluruh, bukan sepotong-sepotong. Termasuk di dalamnya adalah mengenali hubungan yang signifikan antara berbagai komponen profil pelaksanaan proyek, seperti siswa, guru, satuan pendidikan, masyarakat, dan realitas kehidupan sehari-hari

2. Konseptual

Konsep kontekstual menggambarkan upaya untuk mendasarkan kegiatan pendidikan pada situasi sehari-hari yang ditemui di dunia nyata. Dalam menerapkan prinsip ini dapat mendorong guru serta siswa untuk mengambil pengalaman secara

penuh pada lingkungan dan pengalaman yang didapatkan setiap hari.

3. Prinsip berpusat pada siswa

Siswa didorong untuk menjadi pelajar yang aktif dalam pembelajaran sejalan dengan prinsip yang berpusat pada siswa. Sebaliknya, guru perlu menjadi perantara dari pembelajaran yang diberikan, serta memberi anak-anak banyak kesempatan untuk berinteraksi dengan alam terbuka.

4. Eksploratif

Prinsip eksploratif berkaitan dengan semangat untuk membuka ruang yang lebar bagi proses inkuiri dan pengembangan diri. Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila tidak berada dalam struktur intrakurikuler yang terkait dengan berbagai skema formal pengaturan mata pelajaran. Oleh karenanya proyek ini memiliki area eksplorasi yang luas dari segi jangkauan materi pelajaran, alokasi waktu, dan penyesuaian dengan tujuan pembelajaran. Namun demikian diharapkan pada perencanaan dan pelaksanaannya, guru tetap dapat merancang kegiatan proyek secara sistematis dan terstruktur agar dapat memudahkan pelaksanaannya. Prinsip eksploratif juga diharapkan dapat mendorong peran Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila untuk menggenapkan dan menguatkan kemampuan yang sudah murid dapatkan dalam pelajaran intrakurikuler.

d. Manfaat proyek penguatan profil pelajar Pancasila

Ada tiga manfaat proyek penguatan profil pelajar pancasila yaitu

(Satria dkk., 2022) ;

1. Untuk Satuan Pendidikan

- a). Menjadikan satuan pendidikan sebagai sebuah ekosistem yang terbuka untuk partisipasi dan keterlibatan masyarakat.
- b). Menjadikan satuan pendidikan sebagai organisasi pembelajaran yang berkontribusi kepada lingkungan dan komunitas di sekitarnya.

2. Untuk Pendidik

- a). Memberi ruang dan waktu untuk peserta didik mengembangkan kompetensi dan memperkuat karakter dan profil pelajar Pancasila
- b). Merencanakan proses pembelajaran proyek profil dengan tujuan akhir yang jelas.
- c). Mengembangkan kompetensi sebagai pendidik yang terbuka untuk berkolaborasi dengan pendidik dari mata pelajaran lain untuk memperkaya hasil pembelajaran.

3. Untuk Peserta Didik

- a). Memberi ruang dan waktu untuk peserta didik mengembangkan kompetensi dan memperkuat karakter dan profil pelajar Pancasila.
- b). Merencanakan proses pembelajaran proyek profil dengan tujuan akhir yang jelas.
- c). Mengembangkan kompetensi sebagai pendidik yang terbuka untuk berkolaborasi dengan pendidik dari mata pelajaran lain untuk memperkaya hasil pembelajaran.

e. Tujuan Projek Profil Pelajar Pancasila

Implementasi Kurikulum Merdeka melalui Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) bertujuan mengembangkan kompetensi peserta didik secara menyeluruh sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam Profil Pelajar Pancasila. Projek ini dirancang sebagai bentuk pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk membangun karakter, berpikir kritis, peduli terhadap lingkungan sosial, serta mengasah keterampilan abad ke-21 melalui kegiatan yang nyata dan kontekstual. Fokus utama P5 bukan pada pencapaian materi pelajaran, melainkan pada internalisasi nilai, pembentukan sikap positif, dan penguatan karakter sebagai fondasi utama dalam proses pendidikan. Penerapan pembelajaran berbasis proyek dalam kegiatan P5 tetap diarahkan pada pencapaian Capaian Pembelajaran (CP) dari masing-masing mata pelajaran. Pendekatan ini berfungsi untuk memperkuat pemahaman siswa terhadap konsep-konsep akademik yang terdapat dalam kurikulum formal.

3. Kearifan Lokal dan P5

Negara Indonesia memiliki beribu-ribu pulau dari Sabang sampai Merauke. Memiliki beragam budaya, bahasa dan suku yang khas. Menurut Rummar (2022) Kearifan lokal adalah ide yang muncul dan tumbuh dalam masyarakat secara terus menerus sehingga menjadi sebuah tradisi, budaya, norma, kepercayaan, dan kebiasaan sehari-hari yang lainnya. Kearifan lokal dapat diartikan sebagai identitas atau ciri khas kebudayaan yang

mencerminkan kepribadian suatu bangsa sehingga mampu menarik atensi bangsa lain (Nurasiah dkk., 2022). Kearifan lokal dapat berupa nilai, adat istiadat, atau hukum yang diwariskan secara turun-temurun dan muncul dari lingkungan masyarakat. Bentuk kearifan lokal dalam masyarakat dapat berupa budaya (nilai, norma, etika, kepercayaan, adat istiadat, hukum adat, dan aturan-aturan khusus). Nilai-nilai luhur terkait kearifan lokal ialah; a) Cinta kepada Tuhan, alam semesta beserta isinya; b) Tanggungjawab, disiplin, dan mandiri; c) Jujur; d) Hormat dan santun; e) Kasih sayang dan peduli; f) Percaya diri, kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah ; g) Keadilan dan kepemimpinan; h) Baik dan rendah hati dan; i) Toleransi, cinta damai, dan persatuan.

Indonesia merupakan negara yang memiliki keberagaman kearifan lokal sehingga keberagaman tersebut menjadi ciri khas bangsa Indonesia yang membedakan dengan negara lain, hal tersebut dapat dikatakan sebagai identitas nasional bangsa Indonesia. Ada beberapa ciri-ciri kearifan lokal yang berkembang di masyarakat Indonesia yang juga merupakan identitas nasional, yaitu sebagai berikut: a) Sifatnya saling tolong menolong atau gotong royong; b) Mengandung suatu keyakinan terhadap Tuhan atau religious; c) Menghormati dan menghargai perbedaan yang ada dalam rangka menjaga persatuan dan kesatuan; d) Memiliki etos kerja atau senang dengan bekerja keras; e) Masyarakat tersebut tidak menyukai hidup yang bermewah-mewahan atau sederhana (Rummar, 2023).

Nilai budaya kearifan lokal mulai mengalami pergeseran yang disebabkan oleh teknologi digital atau internet. Budaya Indonesia menghadapi berbagai tantangan di tengah arus globalisasi dan perkembangan teknologi digital (Setyaningrum, 2017). Meskipun memiliki kekayaan budaya yang beragam, tantangan ini dapat mengancam keberlangsungan dan pelestarian budaya lokal. Berikut adalah beberapa tantangan utama yang dihadapi budaya Indonesia saat ini:

- a. Pengaruh Budaya Asing Globalisasi mempermudah masuknya budaya asing ke Indonesia, terutama melalui media sosial, film, dan musik. Hal ini menyebabkan generasi muda lebih tertarik pada budaya populer dari luar negeri, seperti K-Pop dan Hollywood, yang dapat menggeser nilai-nilai budaya lokal.
 - b. Melemahnya Identitas Budaya Dengan semakin dominannya budaya asing, identitas budaya lokal mulai melemah. Tradisi-tradisi lokal yang dianggap kuno atau tidak relevan mulai ditinggalkan, sehingga terjadi homogenisasi budaya yang mengancam keberagaman. Kesenjangan Akses Teknologi Di daerah terpencil, akses terhadap teknologi dan internet masih terbatas. Hal ini membuat masyarakat di daerah tersebut kesulitan dalam memanfaatkan teknologi untuk pelestarian budaya, sehingga mereka tertinggal dalam perkembangan digital.
4. Pendidikan Kurang Mendukung Sistem pendidikan di Indonesia sering kali kurang menekankan pentingnya pelestarian budaya lokal. Kurikulum yang tidak memasukkan unsur-unsur budaya daerah dapat mengurangi pemahaman

generasi muda tentang warisan budaya mereka.

- c. Melestarikan kearifan lokal di Indonesia sangat penting untuk menjaga identitas budaya dan warisan nenek moyang. Beberapa cara yang dapat dilakukan untuk melestarikan kearifan lokal yaitu: 1) Mengetahui dan mempelajari budaya daerah; 2) Membangun organisasi atau komunitas yang melibatkan masyarakat dalam kegiatan pelestarian budaya, seperti festival, lokakarya, atau pameran seni, dapat meningkatkan kesadaran dan keterlibatan masyarakat dalam menjaga kearifan lokal; 3) Memberikan dukungan kepada seniman, pengrajin, dan tokoh budaya lainnya melalui pembelian produk mereka atau memberikan apresiasi moral dapat membantu memperkuat keberadaan kearifan lokal; 4) Mempromosikan kearifan lokal dengan membuat konten menarik yang menampilkan budaya daerah, seperti video, foto, atau artikel; 5) Mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal dalam kehidupan sehari-hari, seperti cara berpakaian, berbicara, dan berinteraksi dengan orang lain adalah cara untuk melestarikannya; 6) Berpartisipasi dalam upacara adat, pentas seni, atau kursus kerajinan tradisional juga dapat membantu menjaga tradisi dan memperkuat rasa kebersamaan di antara anggota masyarakat; 7) Dan pendidikan tentang pentingnya pelestarian kearifan lokal harus ditanamkan sejak dini kepada generasi muda agar mereka menyadari nilai-nilai budaya yang ada (Ulfiah dkk., 2023). Dengan berbagai upaya ini, diharapkan kearifan lokal Indonesia tetap terjaga.

Dalam hal ini, kearifan lokal (seperti permainan tradisional Jangkak

Tempurung) berfungsi sebagai sumber belajar otentik. Melalui proyek berbasis kearifan lokal, dimensi-dimensi Profil Pelajar Pancasila seperti gotong royong, berkebinekaan global dapat diinternalisasi secara nyata melalui pengalaman langsung.

4. Pembelajaran Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)

Profil Pelajar Pancasila diwujudkan melalui pembelajaran di sekolah meliputi pembelajaran tatap muka (intrakurikuler), ekstrakurikuler dan kokurikuler berbasis proyek (Ismail dkk., 2020). Pembelajaran intrakurikuler mencakup 70-80% dari jam pelajaran dan pembelajaran kurikuler mencakup 20-30% dari jam pelajaran (Wulandari, 2022). Perbedaan yang mendasar pada kurikulum merdeka adalah adanya pembelajaran kurikuler berbasis proyek untuk penguatan karakter Profil Pelajar Pancasila dan softskill. Pembelajaran tersebut dinamakan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila atau dapat disebut P5.

P5 menjadi program unggulan di dalam Kurikulum Merdeka. P5 hadir untuk mewujudkan penguatan karakter Profil Pelajar Pancasila pada setiap peserta didik melalui pembelajaran berbasis proyek. P5 hadir ketika para praktisi dan pendidik menyadari bahwa proses pendidikan harus berhubungan erat dengan kehidupan sehari-hari. Hal ini juga didukung oleh filosofi Ki Hajar Dewantara yang menyatakan pentingnya mempelajari hal-hal diluar kelas agar peserta didik tidak hanya memiliki pengetahuan tetapi juga mengalaminya (Satria dkk., 2022). P5 sebagai wadah peserta didik untuk belajar, mengamati dan memikirkan solusi permasalahan di

lingkungan sekitar (Hamzah dkk., 2022).

Pelajar Pancasila digambarkan sebagai individu yang belajar sepanjang hayat, memiliki wawasan global, serta mampu menunjukkan sikap dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai Pancasila. Enam ciri utama yang melekat pada Pelajar Pancasila meliputi: beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia, menghargai keberagaman dan bersikap inklusif (berkebinekaan global), mampu bekerja sama (bergotong royong), mandiri, berpikir kritis, dan kreatif.

Keenam indikator dalam Profil Pelajar Pancasila dirancang untuk membentuk sumber daya manusia yang unggul, yaitu pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global serta berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Namun demikian, substansi dari setiap indikator tersebut masih perlu dikaji lebih mendalam agar dapat dipahami secara menyeluruh, baik dari segi tujuan maupun makna yang terkandung di dalamnya.

5. Indikator Keberhasilan Proyek Profil Pelajar Pancasila

Keberhasilan pelaksanaan P5 tidak diukur dari angka di atas kertas, melainkan melalui perubahan perilaku dan sikap siswa. Berdasarkan panduan implementasi Kurikulum Merdeka (Satria dkk., 2022), indikator keberhasilan P5 mencakup:

a. Perubahan Karakter

menunjukkan peningkatan konsistensi perilaku yang sesuai dengan dimensi yang disasar (misal: lebih disiplin atau lebih mampu

bekerja sama).

b. Keterlibatan Aktif

Siswa berpartisipasi penuh dalam setiap tahapan proyek, mulai dari perencanaan hingga evaluasi.

c. Kualitas Refleksi

Kemampuan siswa dalam mengidentifikasi makna dari pengalaman belajar dan menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari.

d. Dampak pada Lingkungan/Komunitas

Hasil proyek (baik produk maupun aksi) memberikan manfaat bagi siswa sendiri maupun lingkungan sekolah dan masyarakat sekitar.

6. Pembelajaran IPAS

a. Definisi Pembelajaran IPAS

Pembelajaran adalah suatu kombinasi tersusun unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi dalam mencapai tujuan pembelajaran. Manusia yang terlibat dalam sistem pembelajaran terdiri dari anak didik, guru dan tenaga lainnya. Material meliputi buku-buku, film, audio, dan lain-lain. Fasilitas dan perlengkapan terdiri dari ruang kelas, perlengkapan audio visual dan juga komputer. Sedangkan prosedur meliputi jadwal, metode penyampaian, belajar dan lain-lain. Unsur tersebut saling berhubungan (interaksi) antara unsur satu dengan yang lain.

Menurut Rusman (2014) pembelajaran merupakan suatu system, yang terdiri atas berbagai komponen yang saling berhubungan satu dengan yang lain. Komponen tersebut meliputi: tujuan, materi, metode, dan evaluasi. Sedangkan menurut UU NO 20 Tahun 2003, Bab 1 Pasal 1 ayat 20, “pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar”.

IPAS merupakan Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial. IPAS adalah mata pelajaran yang bertujuan untuk memahami lingkungan sekitar, meliputi fenomena alam dan sosial. Namun, pada kurikulum merdeka kedua mata pelajaran diajarkan secara bersamaan (holistik) dalam tema pembelajaran tertentu. Penilaiannya saja yang dilakukan secara terpisah. Perubahan tersebut mengindikasikan bahwa IPA dan IPS sebenarnya dapat diajarkan secara bersamaan. Terlebih objek kajian kedua mata pelajaran sama-sama tentang lingkungan sekitar. IPA berfokus pada objek kajian ilmiah fenomena alamnya, sedangkan IPS berfokus pada konteks sosial (berkaitan dengan kemasyarakatan). Pada kurikulum merdeka, IPA dan IPS dileburkan menjadi satu mata pelajaran yaitu IPAS.

Menurut Abdullah & Rahma (2008) menjelaskan bahwa IPAS adalah suatu pengetahuan teoritis yang diperoleh/disusun dengan cara yang khas/khusus, yaitu melakukan observasi eksperimentasi, penyimpulan, penyusunan teori, eksperimentasi, observasi dan demikian seterusnya kait-mengkait antara cara yang satu dengan yang lain. IPS

merupakan pengetahuan yang mengkaji peristiwa, fakta, dan konsep yang berkaitan dengan ilmu sosial. Melalui pembelajaran IPS, siswa diarahkan untuk menjadi warga negara Indonesia yang berwawasan sosial, luas, demokratis, dan bertanggung jawab, serta menjadi warga dunia yang cinta damai.

Sehingga, Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) adalah ilmu pengetahuan yang mengkaji tentang makhluk hidup dan benda mati di alam semesta serta interaksinya, dan mengkaji kehidupan manusia sebagai individu sekaligus sebagai makhluk sosial yang berinteraksi dengan lingkungannya. Secara umum, ilmu pengetahuan diartikan sebagai gabungan berbagai pengetahuan yang disusun secara logis dan bersistem dengan memperhitungkan sebab dan akibat (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2016). Pengetahuan ini melingkupi pengetahuan alam dan pengetahuan sosial.

b. Tujuan dan Manfaat Pembelajaran IPAS

Tujuan dan manfaat dari mempelajari IPAS, peserta didik mengembangkan dirinya sehingga sesuai dengan profil Pelajar Pancasila dan dapat (Sarah dkk., 2026) :

- 1) Mengembangkan ketertarikan serta rasa ingin tahu sehingga peserta didik terpicu untuk mengkaji fenomena yang ada di sekitar manusia, memahami alam semesta dan kaitannya dengan kehidupan manusia.
- 2) Berperan aktif dalam memelihara, menjaga, melestarikan lingkungan alam, mengelola sumber daya alam dan lingkungan dengan bijak.

- 3) Mengembangkan keterampilan inkuiri untuk mengidentifikasi, merumuskan hingga menyelesaikan masalah melalui aksi nyata.
- 4) Mengerti siapa dirinya, memahami bagaimana lingkungan sosial dia berada, memaknai bagaimanakah kehidupan manusia dan masyarakat berubah dari waktu ke waktu.
- 5) Memahami persyaratan yang diperlukan peserta didik untuk menjadi anggota suatu kelompok masyarakat dan bangsa serta memahami arti menjadi anggota masyarakat bangsa dan dunia, sehingga dia dapat berkontribusi dalam menyelesaikan permasalahan yang berkaitan dengan dirinya dan lingkungan di sekitarnya.
- 6) Mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep di dalam IPAS serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Sehingga, dalam Kurikulum Merdeka manfaat mata pelajaran IPA dan IPS yang digabungkan menjadi mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS), dengan harapan dapat memicu anak untuk dapat mengelola lingkungan alam dan sosial dalam satu kesatuan. Pada Kurikulum 2013 kedua mata pelajaran diajarkan secara bersamaan (holistik) dalam tema pembelajaran tertentu. Penilaiannya saja yang dilakukan secara terpisah. Kurikulum paradigma baru, mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Ilmu Pengetahuan Sosial pada sekolah dasar kelas tinggi diajarkan secara bersamaan dengan nama mata pelajaran ilmu pengetahuan alam social (IPAS) .Pada kurikulum merdeka, IPA dan IPS dileburkan menjadi satu mata pelajaran yaitu IPAS.

c. Karakteristik Pembelajaran IPAS

Seiring dengan perkembangan zaman, ilmu pengetahuan juga senantiasa mengalami perkembangan. Apa yang kita ketahui sebagai sebuah kebenaran ilmiah di masa lampau boleh jadi mengalami pergeseran di masa kini maupun masa depan mengungkap kebenaran dan memanfaatkannya untuk kehidupan (Dwisetiarezi & Fitria, 2021). Pendidikan IPAS memiliki peran dalam mewujudkan Profil Pelajar Pancasila sebagai gambaran ideal profil peserta didik Indonesia. IPAS membantu peserta didik menumbuhkan keingintahuannya terhadap fenomena yang terjadi di sekitarnya. Keingintahuan ini dapat memicu peserta didik untuk memahami bagaimana alam semesta bekerja dan berinteraksi dengan kehidupan manusia di muka bumi. Pemahaman ini dapat dimanfaatkan untuk mengidentifikasi berbagai permasalahan yang dihadapi dan menemukan solusi untuk mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan.

Prinsip-prinsip dasar metodologi ilmiah dalam pembelajaran IPAS akan melatih sikap ilmiah (keingintahuan yang tinggi, kemampuan berpikir kritis, analitis dan kemampuan mengambil kesimpulan yang tepat) yang melahirkan kebijaksanaan dalam diri peserta didik. Sebagai negara yang kaya akan budaya dan kearifan lokal, melalui IPAS diharapkan peserta didik menggali kekayaan kearifan lokal terkait IPAS termasuk menggunakannya dalam memecahkan masalah. Oleh karena itu, fokus utama yang ingin dicapai dari pembelajaran IPAS di jenjang

SD bukanlah pada seberapa banyak konten materi yang dapat diserap oleh peserta didik, akan tetapi dari seberapa besar kompetensi peserta didik dalam memanfaatkan pengetahuan yang dimiliki.

Sehingga, untuk memberikan pemahaman ini kepada peserta didik, pembelajaran ilmu pengetahuan alam dan ilmu pengetahuan sosial perlu dipadukan menjadi satu kesatuan yang kemudian kita sebut dengan istilah IPAS (Sarah dkk., 2026) . Dalam pembelajaran IPAS, ada 2 elemen utama yakni pemahaman IPAS (sains dan sosial), dan keterampilan Proses. Pelaksanaan pembelajaran IPAS tidak berbeda dengan mata pelajaran lain. Rencana pembelajaran perlu dibuat terlebih dahulu agar pembelajaran sesuai dengan kurikulum, silabus dan tujuan pembelajaran. Penetapan model pembelajaran yang sesuai perlu dilakukan agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Bahan ajar yang relevan, media pembelajaran dan penilaian disesuaikan dengan karakteristik materi IPAS.

7. Tantangan Guru Dalam Pembelajaran IPAS Berbasis Kearifan Lokal

Menurut Khasanah dkk. (2025), tantangan utama guru dalam mengintegrasikan pembelajaran berbasis kearifan lokal yaitu:

- a. Integrasi Kurikulum: Guru menghadapi kesulitan dalam menyelaraskan nilai-nilai budaya daerah dengan kurikulum yang berlaku, meskipun Kurikulum Merdeka telah memberikan fleksibilitas.
- b. Karakteristik Materi: Konsep kearifan lokal sulit disampaikan karena sifatnya yang lebih aplikatif, sementara banyak siswa yang kurang

familiar dengan budaya di lingkungan mereka sendiri.

- c. Minimnya Pengetahuan/pengalaman Awal Siswa: Peserta didik memiliki pemahaman yang terbatas mengenai tradisi lokal dan sering kali hanya mengetahui nama tradisi (seperti *nyadran* atau *mitoni*) tanpa memahami maknanya.
- d. Kurangnya Dukungan Keluarga: Terdapat minimnya peran keluarga dalam memperkenalkan nilai-nilai budaya kepada anak, terutama pada keluarga dengan tingkat kesibukan yang tinggi.
- e. Keterbatasan Sumber Daya: Guru mengalami kendala keterbatasan waktu dalam menyiapkan media pembelajaran serta metode yang membutuhkan pengalaman langsung.
- f. Adanya Stereotip Negatif: Masih ada anggapan atau stereotip di kalangan siswa bahwa budaya lokal adalah sesuatu yang kuno dan hanya relevan bagi orang tua.
- g. Hambatan Administrasi dan Evaluasi: Guru kesulitan dalam menyusun administrasi evaluasi dan refleksi, terutama karena siswa sulit mengungkapkan atau menceritakan kembali istilah-istilah dalam kearifan lokal.

B. Kajian Teori

Pratama, M. R. (2025) Temuan penelitian ini menekankan pentingnya modul ajar yang sistematis agar nilai lokal tidak hilang dalam proses pembelajaran. Relevansinya adalah pada aspek pengembangan materi IPS

dalam IPAS.

Antika, W. T., Abidah, K., & Nur, D. M. M. (2025) memaparkan bahwa nilai-nilai kearifan lokal bukan sekadar materi tambahan, melainkan instrumen krusial dalam memperkuat jati diri siswa di tengah arus globalisasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi yang terstruktur dalam mata pelajaran IPS mampu menciptakan lingkungan belajar yang bermakna karena materi yang dipelajari berkaitan langsung dengan kehidupan sosial di sekitar siswa. Relevansi dengan penelitian peneliti terletak pada fokus penggunaan nilai lokal sebagai basis utama dalam membentuk karakter siswa sesuai dimensi Profil Pelajar Pancasila, yang juga menjadi tujuan utama di SDN 10 Tapang Semadak.

Jeni Rosina Banja Uru (2025) Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa melalui proyek P5 yang berbasis kearifan lokal, siswa tidak hanya memahami teori tetapi juga mampu menginternalisasi identitas budaya mereka di tengah arus globalisasi. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada fokus penggunaan P5 sebagai sarana penguatan karakter, namun perbedaannya terletak pada lokasi dan jenis kearifan lokal yang diangkat.

Manda, Arifin, dan Darmayanti (2024) menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai lokal ke dalam proyek pembelajaran tidak hanya membantu siswa memahami budaya daerahnya, tetapi juga secara efektif menanamkan karakter seperti tanggung jawab sosial dan penghormatan terhadap sesama. Hal ini memperkuat argumen bahwa kurikulum berbasis kearifan lokal merupakan instrumen strategis dalam mewujudkan Profil Pelajar Pancasila.

Suryadi, A., dkk. (2023) Penelitian ini menekankan bahwa Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) memberikan fleksibilitas bagi guru untuk mengeksplorasi tradisi daerah sebagai tema proyek. Temuan empiris dalam studi ini membuktikan bahwa aktivitas proyek yang melibatkan praktik budaya secara langsung dapat meningkatkan efektivitas dimensi gotong royong dan apresiasi terhadap kebinekaan global dibandingkan metode ceramah konvensional. Persamaan dengan penelitian ini adalah subjek penelitian yang berada pada jenjang Sekolah Dasar serta penggunaan kerangka P5 sebagai wadah integrasi budaya.

Hidayat, R. (2023) mengungkapkan bahwa meskipun Kurikulum Merdeka telah memberikan otonomi, banyak guru masih menghadapi kendala dalam memetakan nilai-nilai lokal ke dalam modul proyek karena keterbatasan sumber literasi. Hidayat menyarankan kolaborasi antara pihak sekolah dengan tokoh masyarakat atau lembaga adat setempat untuk memperkaya materi ajar. Relevansi kajian ini terhadap penelitian peneliti adalah sebagai dasar untuk mengidentifikasi hambatan teknis dan mencari solusi strategis dalam pelaksanaan integrasi kearifan lokal di lapangan.

C. Kerangka Konseptual

Integrasi nilai-nilai kearifan lokal masyarakat Tapang Semadak ke dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) pada pembelajaran IPAS kelas IV di SDN 10 Tapang Semadak dikonseptualisasikan sebagai upaya memadukan tradisi, adat istiadat, dan pengetahuan asli daerah ke dalam

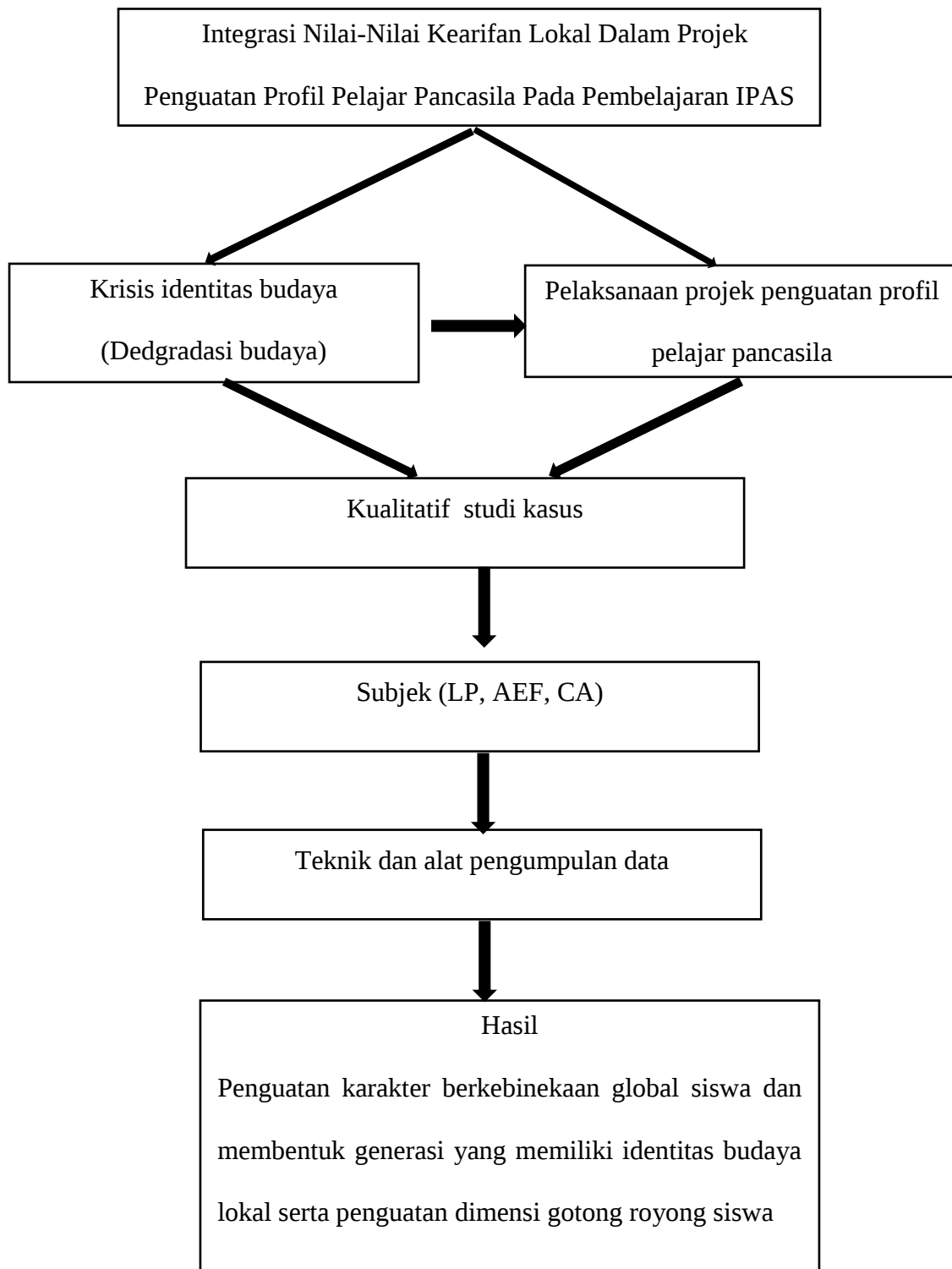
pembelajaran lintas disiplin ilmu. Langkah strategis ini diambil sebagai respons langsung untuk mengatasi krisis identitas budaya di kalangan siswa.

Penelitian ini berfokus pada identifikasi wujud nilai budaya lokal melalui permainan egrang tempurung (*Jangkak*), proses pelaksanaan kegiatan P5 yang mencakup tahapan pengenalan hingga refleksi, serta analisis tantangan yang dihadapi oleh guru. Melalui proses ini, pembelajaran ditransformasikan menjadi pengalaman langsung dengan memanfaatkan potensi lokal sebagai sumber belajar. Hasil akhir yang ditargetkan dari proses ini adalah penguatan moral, peningkatan capaian karakter siswa hingga mencapai tahap MB (mulai berkembang) hingga BSH (berkembang sesuai harapan), serta pembentukan karakter berkebinekaan global yang berakar kuat pada identitas budaya lokal dan penguatan karakter gotong royong yang membentuk siswa aktif dalam berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran.

Untuk membedah fenomena tersebut, penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus guna menghasilkan gambaran data yang mendalam, utuh, dan naratif. Objek penelitian berpusat pada nilai kearifan lokal yang diintegrasikan dalam P5, sedangkan subjek yang menjadi sumber informasi utama adalah guru kelas IV dan siswa kelas IV di SDN 10 Tapang Semadak.

Seluruh data dalam penelitian ini digali menggunakan teknik observasi langsung terhadap aktivitas proyek, wawancara mendalam bersama guru dan siswa, serta dokumentasi terhadap modul proyek beserta hasil karya siswa. Agar diperoleh informasi yang objektif dan valid, seluruh data yang terkumpul

diuji keabsahannya melalui triangulasi teknik, sebelum akhirnya dianalisis secara sistematis melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.



Gambar 2.1 Bagan Kerangka Konseptual